

---

**PERAN KOMUNIKASI DIDAKTIK, PEMBELAJARAN KOLABORASI, DAN KINERJA GURU PADA HASIL BELAJAR MELALUI MOTIVASI BELAJAR**

**Anditya Handoko<sup>1</sup>, Muhammad Abdul Ghofur<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: andityahandoko3@gmail.com

---

**Info Artikel**

**Sejarah Artikel:**

Diserahkan 16 April 2020  
Direvisi 17 November 2020  
Disetujui 17 November 2020

**Keywords:**

*didactic communication,  
collaborative learning,  
teacher performance,  
learning motivation,  
learning outcomes*

---

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of didactic communication, collaborative learning, and teacher performance on learning motivation in Economics Subjects in class XI IPS at SMAN 1 Purwosari, also to determine the effect of learning motivation on student learning outcomes.*

*This research was conducted with cross sectional design and is a correlational research with quantitative analysis. The data analysis technique used is structural equation modeling (SEM) analysis. The data used came from 107 respondents collected from March to April 2019.*

*The results of this study indicate that only collaborative learning variables affect learning motivation with 0.4 path coefficient, but learning motivation has no significant contribution to learning outcomes. Didactic communication variables and teacher performance were also not confirmed to have a substantial effect on learning motivation by having only path coefficient values of 0.5 and -1.6.*

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi didaktik, pembelajaran kolaborasi dan kinerja guru terhadap motivasi belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMAN 1 Purwosari, juga untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan desain *cross sectional* dan merupakan penelitian korelasional dengan analisis kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis *structural equation modeling (SEM)*. Data yang digunakan berasal dari 107 responden yang dikumpulkan pada bulan Maret sampai April 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel pembelajaran kolaboratif yang mempengaruhi motivasi belajar dengan koefisien jalur sebesar 0,4, namun motivasi belajar tidak mempunyai kontribusi berarti pada hasil belajar. Variabel komunikasi didaktik dan kinerja guru juga tidak terkonfirmasi memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dengan hanya mempunyai nilai koefisien jalur sebesar 0,5 dan -1,6.

## PENDAHULUAN

Gleitment (1986); Reber (1988) dalam Syah (2014) menyebut bahwa motivasi merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong agar dia berbuat sesuatu. Dengan demikian motivasi belajar merupakan suatu hal yang mendorong siswa agar untuk berbuat, untuk tetap berbuat dan menentukan tujuan dari melakukan aktifitas pembelajaran. Semakin tinggi motivasi siswa maka mereka akan semakin antusias dalam melakukan kegiatan belajar. Sebaliknya, semakin rendah motivasi siswa maka siswa akan merasa enggan atau melalaikan kegiatan belajar.

Secara umum timbulnya motivasi disebabkan karena adanya suatu kebutuhan yang ingin dipenuhi. Dengan adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi, maka seseorang akan lebih antusias dalam melakukan suatu kegiatan. Hal tersebut diuraikan oleh teori hierarki kebutuhan Maslow dalam Siagian (2004) yang menyatakan bahwa tindakan seseorang (siswa) muncul dan diarahkan oleh suatu kebutuhan yang ingin dipenuhi, Mulai dari kebutuhan-kebutuhan dasar sampai kebutuhan untuk dihargai.

Dalam konteks pembelajaran ada beberapa faktor spesifik yang dapat menentukan tinggi rendahnya motivasi siswa. Studi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi motivasi salah satunya telah dilakukan oleh Stukalina. Stukalina (2016) mendapatkan simpulan bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa secara signifikan yaitu: isi pelajaran, pembelajaran kolaborasi, dukungan dari pengajar dan staf manajerial, dan layanan perpustakaan. Lebih lanjut Rohmaniah, Khamdun, dan Widiyanto (2020) menemukan bahwa *democratic parenting style becomes the most efficient parenting style than other types of parenting in order to support learning motivation. A total of 21 respondents used democratic parenting style as a pattern of parenting and influenced elementary school students' learning motivation. Positive parenting would encourage high motivation in learning for student.*

Siswa SMAN 1 Purwosari, juga seperti siswa di Indonesia pada umumnya, masalah motivasi dan hasil belajar masih merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Dalam mengetahui atau mengukur motivasi belajar siswa, apakah tergolong rendah atau tinggi maka seorang guru perlu melihat beberapa indikator. Handoko dalam Supihatin (2015) mengatakan dalam menentukan kekuatan motivasi siswa dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai

berikut : 1) kuatnya kemauan untuk berbuat, 2) jumlah waktu yang digunakan untuk belajar, 3) kerelaan untuk meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, 4) ketekunan dalam mengerjakan tugas. Sementara itu Fardani (2018) mengungkap bahwa motivasi belajar siswa meningkat dapat dibuktikan dengan meningkatnya persentase indikator yang meliputi: 1) siswa senang dengan pelajaran. 2) Siswa memperhatikan penjelasan guru. 3) Siswa mencatat materi 4) Siswa mempelajari materi berbicara sesuai dengan unggah-ungguh basa di rumah. 5) Siswa mengerjakan tugas. 6) Siswa bertanya kepada guru. 7) Siswa menyenangi metode yang dipakai guru. 8) Siswa menyenangi media yang digunakan guru.

Berdasarkan informasi yang sudah didapat setelah melakukan wawancara dan pengamatan di SMAN 1 Purwosari, motivasi siswa kelas XI IPS perlu untuk dianalisis lebih lanjut terutama tentang tingkat motivasi belajar dan hasil belajarnya. Dengan acuan indikator motivasi di atas, maka pengamatan dilakukan dalam pembelajaran yang dikelola oleh guru. Ketika siswa diberi waktu untuk diskusi dan tanya jawab sebagian atau hampir semua siswa terlihat pasif dan enggan untuk mulai bertanya.

Tidak ada informasi yang jelas apakah siswa masih kesulitan memahami materi yang dijelaskan oleh guru, bahkan ketika guru mencoba memberikan pertanyaan sebagai *assessment* sejauh mana pemahaman siswa. Siswa cenderung pasif dalam merespon setiap pertanyaan guru. Ketika siswa mempunyai waktu luang yang banyak di sekolah misalnya guru terlambat datang atau karena ada jam kosong mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, misalnya bercanda dengan temannya, bermain gim, dan mengoperasikan gawai untuk interaksi melalui media sosial. Dalam pengumpulan tugas, siswa sering terlambat. Guru sering mendapati tugas yang dikumpulkan terlihat kurang serius dan kurang dikerjakan secara sungguh-sungguh.

Tinggi atau rendahnya motivasi akan mempengaruhi hasil belajar hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2011) yang menyatakan bahwa siswa belajar perlu didukung dengan motivasi tinggi dan konsisten. Motivasi yang rendah dan inkonsisten dapat menyebabkan berkurangnya usaha untuk belajar yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil studi terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui banyak siswa hasil belajarnya berada di bawah ketuntasan

belajar minimal atau KBM sehingga perlu sering diadakan remedial.

Seperti disebutkan tadi bahwa ada beberapa variabel yang bisa menentukan tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini mengacu dan sekaligus ingin mengkonfirmasi simpulan penelitian Stukalina (2016), hanya saja pada penelitian ini juga mencoba untuk menganalisis bagaimana pengaruh motivasi tersebut pada hasil belajar siswa.

Variabel pertama yaitu isi pelajaran atau studi, dalam hal ini yang dimaksud adalah komunikasi didaktik, menurut Jacob dalam Bentea dan Anghelache (2012) yaitu komunikasi yang terlibat langsung dalam mendukung proses pembelajaran yang sistematis. Dengan demikian komunikasi didaktik merupakan komunikasi yang mendukung pembelajaran secara sistematis dengan mempengaruhi siswa.

Variabel kedua yaitu pembelajaran kolaborasi, dalam pembelajaran kolaborasi biasanya merujuk pada kegiatan berbasis kelas di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk menerapkan dan mensintesis konsep atau materi pelajaran (Dobos, 2009). Pembelajaran kolaboratif terdiri dari konteks pembelajaran yang unik, dibedakan oleh interaksi pembelajaran kolaborasi mandiri yang berpusat pada tujuan tugas bersama. Sering disebut pembelajaran kooperatif, akan tetapi pembelajaran kolaboratif tidak terbatas pada format diskusi kelompok dan dapat melibatkan berbagai gaya komunikasi. siswa akan lebih paham dalam masalah yang dipecahkan bukan dengan pembagian tugas yang hanya akan membuat siswa mengerti permasalahan yang hanya dia kerjakan tidak secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berpengaruh terhadap motivasi belajar yang diperkuat oleh penelitian Dobos (2009); Sanna, Volet, and Hanna (2010).

Variabel ketiga adalah dukungan dari guru, dalam hal ini merupakan kinerja guru dalam melakukan pembelajaran di kelas dengan indikator yang dijabarkan oleh Lin, Montoneri, Lin, Lee, & Huang (2012) yaitu: pertama, kekayaan akan pengembangan materi ajar hal ini mengacu pada tingkat pengetahuan, kedalaman, serta pemahaman materi oleh guru untuk persiapan bahan ajar; kedua, keragaman sumber belajar yang dapat digunakan, yang berarti menunjukkan apakah guru dapat meningkatkan minat belajar siswa dan motivasi belajar dengan cara menyajikan pembelajaran yang beragam; kemudian yang ketiga adalah sikap positif dalam

mengajar yang mengacu kepada apakah guru dapat merespons pertanyaan siswa secara positif, serta kematangan keterampilan mengajar dan keterampilan komunikasi yang ditunjukkan oleh guru. Adanya perbedaan dalam kinerja guru adalah wajar, karena setiap guru memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu tentang kinerja guru mempengaruhi motivasi diantaranya adalah (Lin et al., 2012; Raisyifa and Sutarni, 2016)

Variabel terakhir atau yang keempat yaitu layanan perpustakaan. Dalam penelitian ini layanan perpustakaan dianggap sesuatu yang konstan dalam artian setiap siswa sangat mungkin merasakan layanan yang tidak jauh berbeda atau hampir sama karena di SMAN 1 Purwosari hanya memiliki satu perpustakaan yang bisa diakses oleh seluruh siswa. Dengan demikian variabel layanan perpustakaan dianggap tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Ekonomi.

Tinggi rendahnya motivasi diduga juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2011) yang menyatakan bahwa aktifitas belajar yang dilakukan siswa perlu didukung dengan motivasi tinggi dan konstan. Motivasi yang rendah dan fluktuatif dapat menyebabkan berkurangnya usaha untuk belajar yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil studi terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diketahui motivasi rendah menyebabkan banyak siswa yang hasil belajarnya berada dibawah KBM sehingga perlu diadakan remedial, seperti penelitian tentang pengaruh motivasi terhadap hasil belajar yang dilakukan Putri dan Isnani (2015) dan Utari (2016).

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan peran variabel komunikasi didaktik, pembelajaran kolaborasi, dan kinerja guru pada hasil belajar melalui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMAN 1 Purwosari Pasuruan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 : Diduga ada pengaruh antara komunikasi didaktik terhadap motivasi belajar siswa.

Hipotesis 2 : Diduga ada pengaruh antara pembelajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar siswa

Hipotesis 3 : Diduga ada pengaruh antara kinerja guru terhadap motivasi belajar

Hipotesis 4 : Diduga ada pengaruh antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Maret sampai April 2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa XI IPS di SMAN 1 Purwosari yang terdiri dari kelas XI IPS 1 berjumlah 36 siswa, XI IPS 2 berjumlah 36 siswa, XI IPS 3 berjumlah 35 siswa sehingga total populasi sebesar 107 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel atau juga disebut sampel jenuh.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti membagikan lembaran angket kepada siswa agar mengisi angket tersebut sesuai dengan keadaan siswa. Setelah itu peneliti berkoordinasi dengan guru untuk mendapatkan dokumentasi atas hasil nilai ulangan siswa.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu angket dan dokumentasi. Instrumen angket digunakan untuk mendapatkan data dari variabel komunikasi didaktik, pembelajaran kolaborasi, kinerja guru dan motivasi belajar, sedangkan instrumen dokumentasi untuk mendapatkan data hasil belajar yang diperoleh melalui dokumentasi nilai ulangan siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Purwosari pada mata pelajaran ekonomi.

Indikator instrument angket mengacu pada setiap indikator dari variabel variabel yang tidak bisa diukur langsung yaitu: komunikasi didaktik, pembelajaran kolaborasi, kinerja guru dan motivasi belajar, yang berisi pernyataan dengan opsi pilihan SS (sangat setuju), S (setuju), N (netral), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju) yang diisi oleh responden. Untuk variabel hasil belajar digunakan dokumen nilai yang disimpan oleh masing-masing guru.

Komunikasi didaktik didefinisikan sebagai bentuk khusus dari komunikasi pendidikan diukur menggunakan beberapa indikator. Indikator yang digunakan mengacu pada Bloju and Stan (2013) yaitu: (1) komunikasi guru memiliki karakter jelas dan kuat (dapat memberikan pemahaman penting kepada siswa melalui pesan-pesannya), (2) komunikasi guru terstruktur sesuai dengan logika pedagogis ilmu yang diajarkan, (3) komunikasi menekankan sifat aktif dari emitor dan juga penerima, guru menyaring informasi, sehingga dapat diakses, pengorganisasian dan, terutama, mengubahnya agar sesuai penerima dan bingkai transmisi, jelas

dia memandu dirinya sesuai dengan silabus dan buku teks, (4) dominan dalam komunikasi verbal yang diprakarsai dan didukung oleh guru, serta tindakan komunikasi dalam pengawasan, (5) komunikasi bersifat evaluatif dan self-evaluatif untuk pembelajaran siswa, yang bertujuan untuk mencapai tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa.

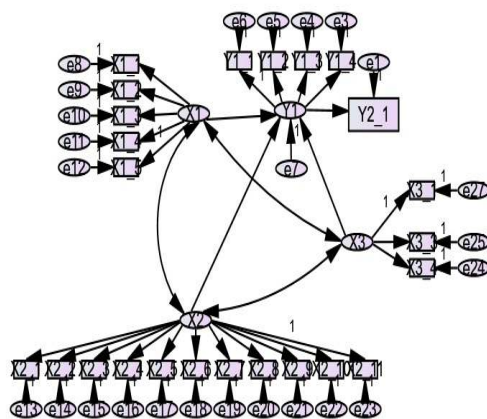
Pembelajaran kolaborasi adalah pembelajaran dimana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau membuat suatu produk (Laal and Mohammad, 2012). Indikator pembelajaran kolaborasi ini mengacu pada Dobos (2009) yaitu: (1) koordinasi kegiatan siswa, (2) hubungan sesama siswa yang terbangun, (3) apakah hubungan menghasilkan ide-ide baru, (4) apakah kolaborasi berguna untuk berbagi informasi, (5) apakah siswa sering bekerja bersama sebagai satu tim, (6) siswa lebih kreatif ketika berkolaborasi, (7) kolaborasi dapat digunakan untuk mencari tahu apa yang telah dicapai sampai sekarang, (8) berguna untuk mempelajari bagaimana pekerjaan pribadi cocok dengan gambaran besar kelompok, (9) dapat merespons ide dan informasi baru dengan cepat, (10) dapat bertukar umpan balik tentang laporan pekerjaan, (11) siswa dapat bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan.

Kinerja mengajar guru adalah upaya guru dalam tugasnya mengajar dalam memberikan materi ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penilaian pembelajaran juga upaya guru agar siswa bisa menerima ilmu atau materi yang diberikan oleh guru tersebut, sehingga diperoleh hasil belajar dengan baik (Raisyifa dan Sutarni, 2016). Indikator yang digunakan mengacu pada Wolf et al. dalam Lin et al. (2012) yaitu: (1) guru berpengetahuan luas, (2) guru menciptakan lingkungan belajar yang positif, (3) guru menunjukkan sikap profesional, (4) guru menampilkan sikap ilmiah, (5) guru bersikap suportif.

Variabel motivasi belajar diukur menggunakan indikator yang mengacu pada indikator yang digunakan Handoko dalam Suptihatini (2015). Indikator tersebut adalah: (1) kuatnya kemauan siswa untuk belajar, (2) jumlah waktu yang digunakan untuk belajar, (3) kerelaan untuk meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, (4) ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Alat analisis yang digunakan adalah *Structural equation modeling (SEM)* dengan penghitungan menggunakan bantuan aplikasi

komputer program AMOS (*Analysis Of Moment Structure*) versi 23. Yang merupakan variabel eksogen adalah komunikasi didaktik (X1), pembelajaran kolaborasi (X2), dan kinerja guru (X3), sedangkan variabel motivasi belajar (Y1) dan hasil belajar (Y2) adalah variabel endogenya. Kerangka model analisis SEM penelitian ini seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan :

- X1 : Komunikasi didaktik
- X2 : Pembelajaran kolaborasi
- X3 : Kinerja guru
- Y1 : Motivasi belajar
- Y2 : Hasil belajar

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis pengukuran pada setiap variabel laten menggunakan indikator perlu dilakukan terlebih dahulu agar didapat model SEM yang baik. Menurut Nurhasanah (2016) nilai probabilitas koefisien kurang dari Alpha (0,05) dapat dinyatakan valid.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Komunikasi Didaktik

|              | Estimate | S.E. | C.R.  | P    |
|--------------|----------|------|-------|------|
| X1_5 <--- X1 | ,000     |      |       |      |
| X1_4 <--- X1 | ,508     | ,174 | 2,916 | ,004 |
| X1_3 <--- X1 | ,338     | ,128 | 2,631 | ,009 |
| X1_2 <--- X1 | ,049     | ,241 | 4,348 | ***  |
| X1_1 <--- X1 | ,092     | ,266 | 4,100 | ***  |

Hasil pengukuran variabel komunikasi didaktik disajikan pada Tabel 2. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten semuanya dinyatakan valid dengan melihat nilai probabilitas semua indikator yang mempunyai nilai dibawah 0,05. Tanda bintang (\*\*\*) menunjukkan bahwa angka nol (0) di belakang koma lebih dari tiga.

Tabel 3. Pengukuran Variabel Pembelajaran kolaborasi

|               | Estimate | S.E.  | C.R.  | P     |
|---------------|----------|-------|-------|-------|
| X2_11 <--- X2 | 1,000    |       |       |       |
| X2_10 <--- X2 | 0,510    | ,108  | 4,738 | ***   |
| X2_9 <--- X2  | 1,007    | ,182  | 5,539 | ***   |
| X2_8 <--- X2  | 0,510    | ,102  | 5,019 | ***   |
| X2_7 <--- X2  | 0,584    | ,186  | 3,147 | 0,002 |
| X2_6 <--- X2  | 0,551    | ,132  | 4,158 | ***   |
| X2_5 <--- X2  | 0,743    | ,166  | 4,477 | ***   |
| X2_4 <--- X2  | 0,442    | ,092  | 4,824 | ***   |
| X2_3 <--- X2  | 0,656    | ,144  | 4,538 | ***   |
| X2_2 <--- X2  | 0,258    | ,106  | 2,448 | 0,014 |
| X2_1 <--- X2  | 0,520    | 0,115 | 4,504 | ***   |

Pengukuran variabel pembelajaran kolaborasi diringkas pada Tabel 3. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa indikator pengukuran variabel X2 ini semuanya dinyatakan valid sebagai pengukur variabel laten. Probabilitas koefisien pada semua indikator mempunyai nilai dibawah 0,05.

Hasil pengukuran pada tabel 4 dapat dilihat bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja guru terdapat 2 indikator yang bisa dinyatakan tidak valid, karena nilai probabilitas koefisiennya lebih besar dari 0,05 yaitu indikator guru menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan indikator guru bersikap suportif. Untuk menjaga agar analisis SEM tetap menghasilkan model yang fit, maka kedua indikator tersebut dikeluarkan dari model. Untuk indikator selain kedua indikator tersebut tetap digunakan, sehingga untuk mengukur kinerja guru hanya menggunakan tiga indikator saja.

Tabel 4. Pengukuran Variabel Kinerja Guru

|              | Estimate | S.E.  | C.R.  | P     |
|--------------|----------|-------|-------|-------|
| X3_1 <--- X3 | 1,000    |       |       |       |
| X3_2 <--- X3 | 0,815    | 0,527 | 1,545 | 0,122 |
| X3_3 <--- X3 | 1,536    | 0,710 | 2,163 | 0,031 |
| X3_4 <--- X3 | 2,263    | 1,023 | 2,211 | 0,027 |
| X3_5 <--- X3 | 0,937    | 0,653 | 1,434 | 0,152 |

Variabel motivasi belajar diukur menggunakan empat indikator yang semuanya dinyatakan valid sesuai dengan ringkasan hasil pengukuran di tabel 5. Semua nilai probabilitas koefisien tiap-tiap indikator tersebut lebih kecil dari 0,05.

Tabel 5. Pengukuran Variabel Motivasi belajar

|              | Estimate | S.E.  | C.R.  | P     |
|--------------|----------|-------|-------|-------|
| Y1_1 <--- Y1 | 1,000    |       |       |       |
| Y1_2 <--- Y1 | 0,795    | 0,274 | 2,905 | 0,004 |
| Y1_3 <--- Y1 | 0,727    | 0,251 | 2,896 | 0,004 |
| Y1_4 <--- Y1 | 1,514    | 0,471 | 3,213 | 0,001 |

Hasil penghitungan analisis SEM menggunakan AMOS secara ringkas disajikan pada tabel 6 dan gambar 2. Koefisien jalur variabel komunikasi didaktik (X1) terhadap motivasi belajar (Y1) adalah sebesar 0,515 dengan nilai probabilitas sebesar 0,178. Karena nilai probabilitas di atas 0,05 maka pengaruh positif komunikasi didaktik terhadap motivasi belajar tidak signifikan atau lemah. Begitu pula dengan kinerja guru yang tidak terkonfirmasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Variabel eksogen yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa hanya pembelajaran kolaboratif. Pengaruh variabel ini mempunyai arah positif dengan koefisien jalur sebesar 0,387, artinya penerapan pembelajaran kolaboratif membuat motivasi belajar siswa semakin baik.

Variabel motivasi belajar dalam penelitian ini juga tidak terkonfirmasi mempunyai efek signifikan terhadap hasil belajar siswa. Walaupun mempunyai koefisien yang positif namun masih belum nyata.

Tabel 6. Nilai Koefisien Jalur Masing-Masing Variabel

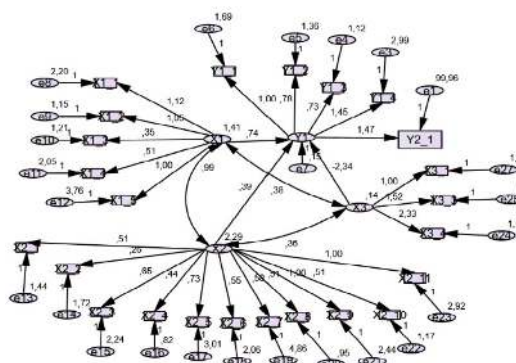
|            | Estimate | S.E.  | C.R.   | P     |
|------------|----------|-------|--------|-------|
| Y1 <--- X1 | 0,515    | 0,382 | 1,348  | 0,178 |
| Y1 <--- X3 | -1,621   | 1,697 | -0,955 | 0,339 |
| Y1 <--- X2 | 0,387    | 0,193 | 2,005  | 0,045 |
| Y2 <--- Y1 | 1,636    | 1,696 | ,0964  | 0,335 |

Menurut Ghozali (2008) apabila nilai probabilitas dibawah tingkat signifikansi menunjukkan bahwa input matrik kovarian antara prediksi dengan observasi sesungguhnya berbeda, sebaliknya apabila nilai probabilitas diatas nilai tingkat signifikansi maka menunjukkan bahwa input matrik kovarian antara prediksi dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan. Namun hasil ini masih harus kita lihat apakah model ini termasuk dalam model yang fit sebelum diambil simpulannya.

Pada hasil pengolahan diperoleh nilai CMIN/DF dengan nilai 1,342. Menurut Ghozali (2008) yang menyatakan bahwa nilai ratio dari CMIN/DF < 2 merupakan ukuran fit. Dengan hasil nilai CMIN/DF sebesar 1,342 maka

memenuhi kriteria nilai ratio < 2 ( 1,342 < 2 ). Pada hasil pengolahan menggunakan AMOS diatas maka diperoleh nilai probability yaitu 0,000. apabila melihat kriteria Good of fit dari probability maka model dinyatakan belum memenuhi kriteria fit yaitu 0,000 masih dibawah 0,05 ( 0,000 < 0,05 )

Ukuran model fit yang lain adalah RMSEA, dimana nilai RMSEA model ini sebesar 0,062. Nilai RMSEA antara 0,05 sampai dengan 0,08 merupakan ukuran yang dapat diterima. Dengan melihat nilai dari RMSEA maka model dapat dikatakan fit.



Gambar 2. Luaran Analisis SEM

Pada hasil penelitian ini komunikasi didaktik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Walaupun semua indikator dinyatakan valid atau bisa menjelaskan variabel komunikasi didaktik. Penelitian Bloju and Stan (2013) yang mendapatkan kesimpulan bahwa indikator 1) memiliki karakter penjelas yang kuat (sangat penting pada pemahaman siswa tentang pesan); 2) terstruktur sesuai dengan logika pedagogis ilmu yang diajarkan; 3)menekankan sifat aktif dari siswa dan guru, guru menyaring informasi, membuatnya dapat diakses, mengaturnya dan, terutama, menyesuaikannya agar sesuai dengan penerima dan kerangka transmisi, jelas dia membimbing dirinya sesuai dengan silabus dan buku pelajaran; 4) memiliki dominan komunikasi verbal yang diprakarsai dan didukung oleh guru (60-70%), serta bimbingan oleh guru dari tindakan komunikasi; 5) bersikap evaluatif dan self-evaluatif secara merata yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diusulkan untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa dapat mencerminkan variabel komunikasi didaktik.

Tidak terkonfirmasi pengaruh variabel

ini pada motivasi belajar siswa bisa disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh setiap guru yang mungkin dipandang hampir sama oleh setiap siswa. Penyebab lain adalah mungkin hal ini memang belum mendapat perhatian utama oleh siswa.

Variabel pembelajaran kolaborasi pada penelitian ini terkonfirmasi mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Hasil ini mendukung penelitian Dobos (2009) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok mempunyai efek yang sedang terhadap motivasi belajar. Kemudian penelitian yang dilakukan Sanna et al. (2010) mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa siswa peka terhadap upaya orang lain untuk berbuat positif. Sehingga ketika siswa mempunyai masalah akan melakukan upaya individu untuk mengatasi emosinya dan akhirnya mengembalikan motivasinya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Proses mental yang sulit diamati tetapi tetap berpengaruh dalam pembentukan motivasi baik pada tingkat individu maupun kelompok. Proses individu dalam pembelajaran kolaboratif juga dianggap sebagai proses bersama pada saat yang sama.

Kinerja guru dalam penelitian ini tidak terkonfirmasi berpengaruh positif pada motivasi belajar siswa. Dari hasil tersebut maka penelitian ini tidak sesuai dengan simpulan penelitian yang dilakukan oleh Raisyifa dan Sutarni (2016). Selanjutnya penelitian Lin et al. (2012) menyatakan bahwa variabel kinerja guru ini sangat terkait dengan kekayaan konten dan metode pembelajaran.

Indikasi lain mengapa kinerja guru tidak berdampak signifikan pada motivasi dan capaian belajar siswa adalah karena faktor kedekatan guru dan siswa. Walaupun kinerja guru sangat baik, namun bila tidak dekat dengan siswa maka kinerja itu tidak akan berdampak banyak pada peningkatan pembelajaran siswa. Guru yang mempunyai kedekatan yang baik dengan para siswa akan lebih mempunyai pengaruh pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa (Guay, Stupnisky, Boivin, Japel, and Dionne, 2019).

Selain itu, ternyata ada salah satu faktor yang membuat kinerja guru tidak sepenuhnya menjamin peningkatan motivasi maupun hasil belajar siswa, faktor ini adalah faktor pengalaman guru. Dalam penelitian ini tidak dianalisis tentang variabel pengalaman guru, walaupun ada indikasi bahwa pengalaman guru sangat terkait dengan capaian belajar siswa

(Canales and Maldonado, 2018).

Motivasi belajar dalam penelitian ini juga tidak menunjukkan pengaruh positif yang berarti pada hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Isnani (2015). Walaupun sebagian besar penelitian menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar seperti penelitian Utari (2016), namun ternyata motivasi saja tidak cukup untuk meningkatkan hasil belajar. Masih ada variabel-variabel lain yang juga penting untuk diperhatikan seperti pengalaman guru, metode pembelajaran, perangkat, dukungan lingkungan, serta banyak variabel penting yang perlu dikaji lebih lanjut.

## SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah komunikasi didaktik dan kinerja guru tidak terkonfirmasi memiliki pengaruh yang berarti pada variabilitas motivasi belajar siswa. Namun, variabel pembelajaran kolaboratif terbukti mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar. Sedangkan motivasi belajar siswa sendiri dalam penelitian ini tidak terbukti mempunyai pengaruh positif pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, dan simpulan itu, peneliti menyampaikan saran bahwa perlu untuk memperhatikan pembelajaran kolaborasi dalam pembelajaran ekonomi pada siswa. Porsi dan strategi pembelajaran kolaborasi ini sangat mungkin untuk membantu mendorong motivasi belajar dan hasil belajar dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bentea, Cristina Corina., and Anghelache, V. 2012. Persuasion in The Context Of The Efficient Didactic Communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 63: 145–151.
- Bloju, C. L., and Stan, R. V. 2013. Didactic Communication – Key Element for Any Successful Teaching Activity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76: 105–109.
- Canales, A., and Maldonado, L. 2018. Teacher quality and student achievement in Chile: Linking Teachers' Contribution and Observable Characteristics. *International Journal of Educational Development*, 60,

- 33–50.
- Dobos, J. A. 2009. Collaborative Learning : Effects of Student Expectations and Communication Apprehension on Student Motivation Collaborative Learning : Effects of Student Expectations and Communication Apprehension On Student Motivation. *Communication Education*, 45 (2): 37–41.
- Fardani, Much Arsyad. 2018. Peningkatan Motivasi Belajar Anak Menggunakan Metode Role Playing Berbantuan Media Wayang AngkreK Pada Siswa Kelas 3 Sd 3 Padurenan Kudus. *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global”*, 231-236.
- Ghozali, I. 2008. *Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program AMOS 16.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Guay, F., Stupnisky, R., Boivin, M., Japel, C., and Dionne, G. 2019. Teachers’ Relatedness With Students As A Predictor of Students’ Intrinsic Motivation, Self-Concept, and Reading Achievement. *Early Childhood Research Quarterly*, 48: 215–225.
- Laal, M., and Mohammad, S.G. 2012. Benefits of Collaborative Learning *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 31: 486–490.
- Lin, T. T., Montoneri, B., Lin, T. T., Lee, C., & Huang, S. 2012. Application of Data Envelopment Analysis On The Indicators Contributing to Learning and Teaching Performance. *Teaching and Teacher Education*, 28 (3): 382–395.
- Nurhasanah, S. 2016. *Praktikum Statistika 2 untuk Ekonomi dan Bisnis Aplikasi dengan Ms Excel dan SPSS*. Jakarta: Salemba Empat.
- P Siagian, S. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Reika Cipta.
- Putri, D., dan Isnani, G. 2015. Pengaruh Minat Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 1: 118–124.
- Raisyifa, D. N., dan Sutarni, N. 2016. Pengaruh Kinerja Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Effect of the Teaching Performance of Teachers on Students ’ Motivation. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1; 94–103.
- Rohmaniyah, N. A., Khamdun., dan Widiyanto, E. 2020. Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 1 Pelemekrep. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (2): 117-124.
- Sanna, J., Volet, S., and Hanna, J. 2010. Research on Motivation in Collaborative Learning : Moving Beyond the Cognitive – Situative Divide and Combining Individual and Social Processes. *Educational Psychologist*, 45 (1): 15–27.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suptihatini, Siti. 2015. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Promosi*, 3 (1): 73–82.
- Syah, M. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Utari, R. 2016. Kontribusi Motivasi Belajar dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas 1 Teknik Audio Video Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Diklat PKDLE di SMK N 1 Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1, 108–114.